

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam mempelajari bahasa asing, pemahaman mengenai makna merupakan hal yang sangat krusial. Karena tujuan akhir dari pembelajaran suatu bahasa yaitu pembelajar dituntut untuk bisa mengkomunikasikan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Menurut pendapat Sutedi, didalam tataran linguistik semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicara bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikan (Sutedi, 2008:111).

Namun kenyataannya, didalam mempelajari makna dalam kosakata bahasa asing tidak jarang ditemukan beberapa kendala atau masalah. Diantaranya dari beberapa kamus yang sudah dipublikasikan, didalam kamus Bahasa Indonesia-Jepang penjelasan tentang perbedaan makna dan fungsi kata yang terdapat makna ganda atau polisemi juga menjadi salah satu faktor penyebab sulitnya mempelajari bahasa asing tersebut.

Jika dilihat dari segi ilmu linguistik, polisemi atau makna ganda merupakan salah satu objek kajian semantik. Seperti yang dijelaskan oleh Sutedi, bahwa yang menjadi objek kajian semantik antara lain meliputi makna kata (*go no imi*), relasi makna antarsatu dengan kata dengan yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*) (2008:111).

Kunihiro menjelaskan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*), karena dua-duanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan

(hubungan) yang dapat dideskripsikan. Sedangkan, homofon (*dou-in-igigo*) adalah beberapa kata yang bunyinya sama namun setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya (Sutedi, 2011:79).

Sudjianto dan Dahidi mendeskripsikan bahwa kosakata bahasa Jepang jika diklasifikasikan menurut gramatikalnya, terdapat kata-kata yang tergolong kedalam *dooshi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *na keiyoooshi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (kata sambung), *joudoushi* (verba bantu) dan *joshi* (partikel) (2014:98).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba mencari makna apa saja yang terdapat didalam verba *Otosu*. Dan setelah ditelaah, didalam kamus *Gakken Gendai Shin-Kokugo Jiten* karya Kindaichi (2002) peneliti menemukan beberapa makna yang terdapat didalam verba *Otosu*. Makna yang terdapat didalam verba *Otosu* meliputi:

落とす→ *Otosu*

- (1) 涙を落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Namida wo Otosu.
Menjatuhkan air mata.’
- (2) 明るい光を地表に落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Akarui hikari wo chihyou ni Otosu.
‘Daratan **disinari** oleh cahaya.’
- (3) 水面に影が落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Suimen ni kage ga Otosu.
‘Dari permukaan air terpancar **bayangan**.’

Berdasarkan contoh diatas, kalimat (1) menunjukkan bahwa subjek yang menjatuhkan air mata. Sedangkan, pada contoh kalimat (2) menunjukkan makna verba *Otosu* memiliki makna menyinari. Dari contoh diatas bisa dilihat bahwa cahaya dijatuhkan tepat ke arah suatu

permukaan. Sedangkan pada contoh kalimat (3) menunjukkan makna verba *Otosu* adalah membayangi, sebab pada contoh diatas menjelaskan bahwa suatu objek menciptakan suatu bayangan diatas permukaan air.

- (4) 垢を落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Aka wo otosu.
Membersihkan kotoran.’
- (5) 英語の単位を落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Eigo no tan'i wo otosu.
Gagal untuk mendapatkan kredit mata kuliah Bahasa Inggris.’
- (6) 命を落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Inochi wo otosu.
Menghilangkan nyawa.

Lalu, pada contoh kalimat (4) menunjukkan bahwa verba *Otosu* menyatakan makna membersihkan kotoran. Pada contoh kalimat (5) menunjukkan bahwa makna verba *Otosu* memiliki makna gagal karena dilihat dari contoh subjek gagal untuk mendapatkan sks dalam pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan pada contoh (6) makna verba *Otosu* menunjukkan makna menghilangkan nyawa.

- (7) 判断を落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Handan wo otosu.
Menjatuhkan hukuman.’
- (8) 身をやくざに落とす。
(Kindaichi, 2002:179)
Mi wo yakuza ni otosu.
Menurunkan reputasi menjadi seorang yakuza.’

- (9) 話を落とす。
 (Kindaichi, 2002:179)
Hanashi wo otosu.
 ‘**Berbicara buruk.**’

Pada contoh kalimat (7) menunjukkan bahwa makna didalam verba *Otosu* adalah menjatuhkan. Didalam contoh diatas menunjukkan bahwa subjek menjatuhkan sebuah hukuman. Sedangkan pada contoh kalimat (8) makna verba *Otosu* memiliki makna menurunkan reputasi. Karena subjek menjatuhkan dirinya untuk menjadi seorang yakuza. Lalu, pada contoh (9) makna verba *Otosu* memiliki makna berbicara dengan buruk. Karena subjek menjatuhkan suatu topik atau konten yang dibicarakan tidak ada isinya.

- (10) 城を落とす。
 (Kindaichi, 2002:179)
Shiro wo Otosu.
 ‘**Mengambil alih** teritori (istana) lawan.’

Pada contoh kalimat (10) makna verba *Otosu* memiliki makna mengambil alih. yang dijelaskan pada kalimat diatas yaitu subjek yang berhasil mengalahkan musuh dan mengambil alih istana tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa verba *Otosu* merupakan verba yang memiliki makna lebih dari satu atau kata yang berpolisemi. Jika dipadankan kedalam Bahasa Indonesia, makna dari verba *Otosu* memiliki arti “*menjatuhkan*”. Lalu dilihat dari makna perlusannya ditemukan beberapa fungsi lain yang berbeda jika dilihat dari pemakaiannya didalam kalimat bahasa Jepang.

Menurut Ullmann dalam Sumarsono (2012:202) kepolisemian dalam sebuah kata tidak terjadi begitu saja. Polisemi merupakan suatu unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara. Sebagian dari segi ini bersifat sementara, tetapi sebagian lagi bisa berkembang menjadi perbedaan makna yang permanen, dan karena senjang antara segi-segi yang berbeda ini melebar, maka kadang-kadang

orang dapat memandangnya sebagai dua makna yang berbeda dari kata yang sama. Didalam kamus, makna ini jarang dapat dibedakan secara sistematis, tetapi didalam kenyataannya sebenarnya tingkat-tingkat itu saling berkait.

Didukung oleh pendapat Sutedi, menjelaskan bahwa perluasan makna (*tengi*) pada suatu kata berpolisemi tidak terjadi begitu saja melainkan para pemakai bahasa memiliki alasan (motivasi) mengapa suatu kata yang memiliki makna tertentu digunakan pula untuk menyatakan makna lainnya sehingga menjadi suatu kesepakatan bersama. Perubahan dan pergeseran dan perluasan makna tersebut terjadi akibat adanya berbagai perkembangan dan kemajuan yang dialami manusia pemakai bahasa tersebut yang tentunya dapat dideskripsikan dari sudut pandang Linguistik Kognitif (2011:85).

Relasi makna perlu diteliti, karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kelompok kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu (Sutedi, 2008:112). Dan salah satu cara untuk mendeskripsikan hubungan makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*tengi*) didalam suatu kata yang memiliki makna ganda atau polisemi yaitu dengan menggunakan aliran Linguistik Kognitif (Sutedi, 2011:85).

Aliran ini berazaskan pada pada pemikiran bahwa semua perubahan dan perkembangan makna dalam suatu makna dapat dideskripsikan, dan tidak terjadi secara kebetulan belaka melainkan ada alasan yang memotivasinya.

Taniguchi (2006:7) memandang bahwa makna didalam sebuah kata yang ditunjukkan didalam ungkapan berbahasa tidak selalu bersifat objektif. Pada dasarnya ketika manusia dihadapkan dengan sebuah situasi tertentu, maka cara pandang terhadap situasi tersebut relatif berbeda. Perbedaan manusia dalam menghadapi sebuah situasi atau kejadian tersebutlah yang melibatkan kondisi pikir atau kognisi manusia. Kondisi pikir manusia tersebut merefleksikan pemakaian makna dalam ungkapan berbahasa. Kognisi adalah kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Linguistik Kognitif

menggunakan ilmu psikologi dan pengalaman manusia untuk mengkorelasikan antara kondisi pikir manusia dan penggunaan bahasa untuk melihat sejauh mana kondisi pikir manusia memberikan pengaruh terhadap pembentukan makna kata.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mendeskripsikan makna tersebut menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke* karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut (Momiya dkk. dalam Sutedi, 2011:86).

Dilihat dari verba yang sudah dijelaskan sebelumnya, agar pembelajar bahasa Jepang tidak mengalami kesulitan dan kesalahan dalam mempelajari verba yang memiliki makna perluasan (*ten-gi*), untuk itu perlunya untuk mendeskripsikan bagaimana hubungan antar-makna yang ada didalam verba *Otosu* secara mendalam berazaskan pada Linguistik Kognitif guna mengetahui alasan atau motivasi (*doukizuke*) yang melatarbelakangi terjadinya kepolisemian pada verba tersebut sehingga berupaya untuk menekan kearbiterannya sekecil mungkin dan mendeskripsikannya secara komprehensif dengan menggunakan struktur polisemi (*tagi-kouzou-no-hyoji*). Maka, peneliti bermaksud menulis penelitian berjudul ***ANALISIS MAKNA VERBA OTOSU SEBAGAI POLISEMI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF*** .

B. Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah didalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai acuan dan kerangka sehingga penelitian ini lebih terarah dan sistematis, yaitu meliputi:

1. Apa saja makna yang terdapat didalam verba *Otosu*?
2. Apa makna dasar dari verba *Otosu*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Otosu*.

Dari rumusan masalah diatas, agar penelitian tidak membahas secara lebih jauh, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Didalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas hubungan makna dasar dan perluasannya yang dikaji dengan menggunakan sudut pandang Linguistik Kognitif. Dan untuk mendeskripsikannya, peneliti menggunakan ketiga gaya majas yang terdapat di Linguistik Kognitif diantaranya yaitu *metafora*, *metonimi* dan *sinekdoke*. Dan penelitian yang berhubungan dengan bidang ini telah dilakukan oleh para pakar ternama seperti George Lakoff, Ronald W. Langacker, dan Mark Johnson. Dan pakar-pakar ternama dari Jepang seperti Momiyama Yosuke, Yamanashi Masaaki, Nishimura Yoshiki, Yoshimura Kimihiro dan Taniguchi Kazumi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna apa saja yang terdapat didalam verba *Otosu*.
2. Mendeskripsikan makna dasar dari verba *Otosu*.
3. Mendeskripsikan hubungan makna dasar dan makna perluasan yang terdapat didalam veba *Otosu*.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis, maksudnya dari hasil penelitian ini diharapkan agar penelitian ini bisa memperkaya keilmuan linguistik bahasa Jepang dan memberikan kontribusi bagi bahan pengayaan bahasa Jepang sebagai ilmu terapan khususnya mengenai makna-makna yang terdapat didalam verba *Otosu* sebagai polisemi.
2. Manfaat praktis, maksudnya diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih bagi pembelajar bahasa Jepang. Bagi pembelajar bahasa Jepang penelitian ini diharapkan bisa

meminimalisir kesalahan dan kekeliruan dalam mempelajari makna-makna yang terdapat didalam verba *Otosu*. Bagi pengajar, penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan pengayaan dalam pembelajaran bahasa Jepang.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Selanjutnya, pada BAB II diterangkan landasan teoritis yang didalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai makna apa saja yang terdapat pada verba *Otosu* dalam kalimat bahasa Jepang.

Pada BAB III memuat bagaimana penelitian dilaksanakan sehingga menghasilkan materi pembahasan yang akan dikembangkan. Kemudian memuat pula, dari mana dan dengan cara apa data secara sistematis memuat penjelasan singkat, tentang metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan.

Lalu, pada BAB IV Dalam bab ini akan diuraikan tentang analisis data yaitu analisis yang menguraikan secara mendalam mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) serta pendeskripsian antarmakna dalam verba *Otosu*.

Terakhir, pada BAB V berisi kesimpulan, rekomendasi dan implikasi. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari verba *Otosu* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna dasar dan makna perluasan yang terdapat dalam kata tersebut serta pendeskripsian hubungan antar makna. Kemudian dari hasil tersebut ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.